

**THE SITUATION OF LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN SOUTHERN
THAILAND**

Djusmalinar

djusmalinar.d@psu.acr.th/ndjus@hotmail.com

Djusmalinar

Malay Section

Faculty of Humanities and Social Sciences
Prince of Songkla Univerity, Pattani Campus

Abstrak

Sejak komunitas ASEAN dicetuskan pada tahun 2015, Thailand mendorong masyarakatnya untuk belajar Bahasa Melayu/Indonesia. Himbauan ini disambut baik oleh masyarakat Thailand, khususnya pengurus sekolah dan universitas untuk menawarkan pengajaran Bahasa Melayu/Indonesia. Hal ini terjadi karena Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang diinginkan oleh penduduk Thailand untuk dipelajari (Kompas, Red. 2017). Seterusnya beberapa universitas membuka mata kuliah Bahasa Indonesia, baik sebagai mata kuliah pilihan maupun mata kuliah minor di Thailand, khususnya di selatan Thailand. Akibat pesat dan meningkat pengajaran bahasa Indonesia di Thailand mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode kuantitatif dengan teknik wawancara dan angket. Penekanan penelitian ini adalah pada situasi dan teknik pengajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi pembelajaran Bahasa Indonesia di Thailand, khususnya di selatan Thailand telah dirintis dan dipengaruhi oleh lulusan Indonesia semenjak tahun 1970-an hingga saat ini. Guru-guru umumnya mengajar di sekolah menengah agama swasta. Metode pengajaran bahasa Indonesia lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan berdebat.

Kata Kunci: Situasi, Pengajaran, Bahasa Indonesia, selatan Thailand

Abstract

Since ASEAN community in 2015, Thailand encourage their nation to learn Malay/Indonesian Language (Bahasa Melayu/Bahasa Indonesia). Its shown by more school and universities are offering teaching Malay Language. Additionally, reported by Kompas (Red., 2017) found that Bahasa Indonesia is one of desirable language to learn by Thai nation. Some universities open teaching Bahasa Indonesia subject, either as elective subject or minor subject especially in Southern Thailand. As a result of the rapid teaching of Indonesian in Thailand prompted the examiner to conduct further research. This research uses qualitative methods and quantitative methods with interview and questionnaire techniques. The emphasis of this research is on the situation and teaching techniques used by instructors during the learning process. The results show that the Indonesian language learning situation in southern Thailand has been initiated and

influenced by Indonesian graduates since the 1970s to the present. Teachers generally teach in religious high schools. Indonesian teaching methods which emphasize speaking and debating skills.

PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Indonesia di Thailand, terutamanya di selatan Thailand telah dilakukan semenjak tahun 1980-an. Umumnya pengajaran bahasa Indonesia telah diajar di sekolah swasta Islam (sekolah Pondok) sebelum diumumkan Komunitas ASEAN pada tahun 2015. Seperti diketahui Komunitas ASEAN bersepakat menggunakan dan menjadikan bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa ASEAN.

Thailand adalah salah satu negara yang membuka peluang kepada masyarakatnya untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Melayu/Indonesia. Berdasarkan pemerhatian dan tulisan di sebuah koran menyatakan bahwa Bahasa Indonesia adalah bahasa yang pilih orang Thai untuk belajar (Kompas, Editor, 2017)

Menjawab minat masyarakat Thailand terhadap Bahasa Indonesia sangat tinggi maka Kedutaan Indonesia di Bangkok melalui atase Pendidikan Kemendikbud mengirimkan guru-guru pengajar BIPA dan mahasiswa tahun akhir atau semester tujuh untuk magang mengajar. Umumnya mahasiswa yang magang akan mengajar Bahasa Indonesia, khususnya di selatan Thailand.

Impak dari pada pengajaran Bahasa Indonesia oleh pengajar BIPA dan mahasiswa magang menyebabkan beberapa sekolah menginginkan membuat kerja sama (MOU) dengan universitas yang mengirim mahasiswa magang.

Melihat perkembangan yang baik ini, peneliti melanjutkan penelitian ini kepada tiga sekolah agama swasta terbesar di selatan Thailand termasuk Atarkiah, Darunsat Witya dan Thamwitya. Tiga

sekolah ini mempunyai jumlah pelajar sebanyak 4000. Ini berarti setiap sekolah pastinya mempunyai banyak guru yang mengajar Bahasa Melayu/Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau metode campuran. Menurut Johnson & Onwuegbuzie (2004) metode campuran adalah cara penelitian dengan menggabungkan dua metode dalam satu penelitian. Metode kualitatif digunakan melalui wawancara dengan kepala sekolah atau guru yang mengetahui dan bertanggung jawab menguruskan pelajaran Bahasa Melayu/Indonesia. Metode kuantitatif dilakukan dalam pembagian angket atau kuesener kepada guru-guru yang mengajar di tiga sekolah tersebut.

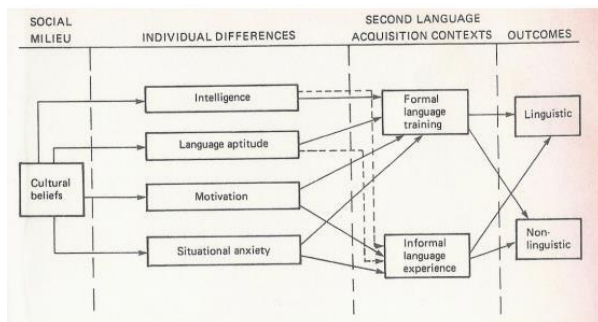
Kedua metode ini diharapkan akan mendapatkan gambaran mengenai situasi pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia di selatan Thailand dengan menggunakan model Sosio-Pendidikan Gardner (1985).

KAJIAN TEORI

Kemampuan untuk menguasai pelbagai bahasa merupakan nilai tambah bagi guru dan pelajar di selatan Thailand. Bagi guru yang dapat menguasai bahasa ke tiga sangat dipengaruhi oleh minat dan sikapnya ketika belajar dahulu. Hal ini tentunya sangat berhubungan dengan faktor ekstralinguistik ketika belajar, terutama belajar bahasa ke tiga.

Faktor ekstralinguistik berhubungan dengan motivasi, emosi, sikap, dan kepribadian yang terbukti membantu pelajar untuk menguasai bahasa asing. (Rohaidah Kamaruddin 2012).

Selanjutnya teori socio-educational Gardner (1985) menyatakan bahwa:



Gambar Rajah 1

Setiap individu mempunyai kemampuan berpikir, motivasi, bahasa, dan 9inguistic dan situasi yang berbeda 9inguistic belajar bahasa kedua, ketiga dan seterusnya. Perbedaan ini akhirnya akan menghasilkan bahasa formal dan bahasa non formal. Pada pembelajar yang dapat menguasai bahasa non formal akan mendapatkan dua kesempatan untuk menguasai 9inguistic dan non 9inguistic (Yong Chyn-chye, 2013)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau metode campuran. Menurut Johnson & Onwuegbuzie (2004) metode campuran adalah cara penelitian dengan menggabungkan dua metode dalam satu penelitian.

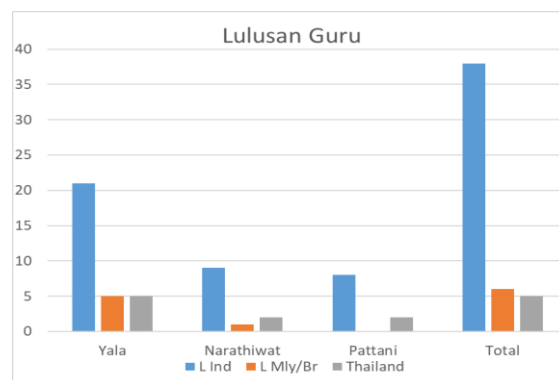
Metode pengumpulan data untuk narasumber melalui wawancara kepada kepala sekolah atau kepala bagian yang bertanggung jawab untuk mata pelajaran Bahasa Melayu dari tiga sekolah agama di selatan Thailand.

Untuk mendapatkan jumlah guru yang mengajar di tiga sekolah tersebut digunakan teknik kuesener. Kuesener berisikan mengenai data diri pengajar dan kelulusannya serta pertanyaan yang berkaitan dengan pengajaran Bahasa Melayu/Indonesia. Diakhir setiap kunjungan ke sekolah-sekolah diadakan temu ramah dengan guru-guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap guru yang mengajar Bahasa Melayu di tiga sekolah agama swasta di selatan Thailand kelulusan Indonesia. Jadi pengajaran Bahasa Melayu umumnya menggunakan Bahasa Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi guru dipengaruhi pengalamannya dahulu sewaktu belajar di Indonesia, walaupun lulusan dari IAIN (UIN) ketika mengajar di selatan Thailand dipercayakan untuk mengajar Bahasa Melayu. Motivasi dan pengaruh budaya Indonesia yang sangat kuat sehingga pengajaran menggunakan logat Indonesia.

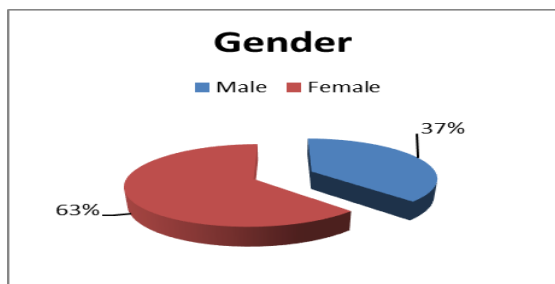
Berikut jumlah guru yang mengajarkan Bahasa Indonesia di tiga sekolah agama swasta di selatan Thailand dan lulusannya



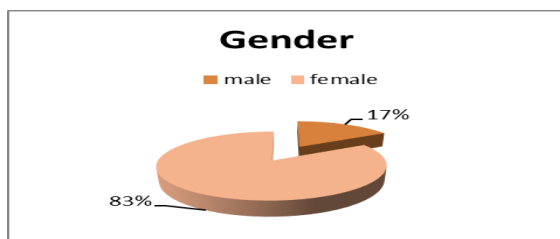
Tabel 1

Tabel di atas memperlihatkan bahwa lulusan dari Indonesia lebih mendominasi dari lulusan Malaysia, Brunei dan Thailand.

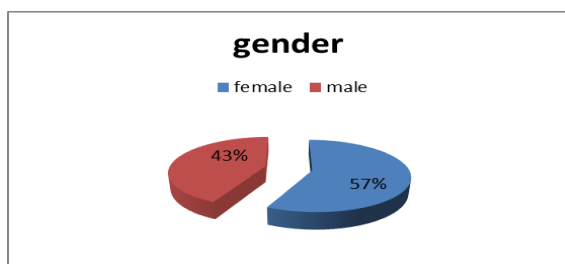
Selanjutnya perbandingan guru lelaki dan perempuan yang mengajar Bahasa akan terlihat table berikut.



Tabel 2. Perbandingan Guru di Yala



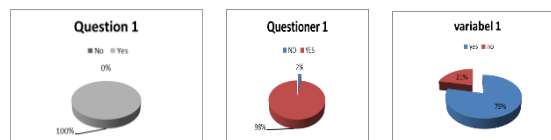
Tabel 3. Perbandingan Guru di Narathiwat



Tabel 4. Perbandingan Guru di Pattani

Perbandingan antara tabel 2 mengenai perbandingan guru lelaki lebih banyak dari guru perempuan di Yala, sedangkan tabel 3 memperlihatkan guru perempuan lebih banyak dari guru lelaki di Narathiwat, sedangkan di Pattani perbandingan guru perempuan dan lelaki hampir seimbang walaupun perempuan tetap mendominasi.

Selanjutnya mengenai motivasi yang membuat mereka ingin mengembangkan Bahasa Indonesia dalam pengajaran menjawab lebih mudah sesuai dengan pelafalan. Hal ini dapat terlihat dari jawaban yang diberikan dari kuesener.



Tabel 5 Setuju menggunakan Bahasa Indonesia

Sekolah di Yala menunjukkan 100% setuju untuk mengembangkan BI, sementara sekolah di Narathiwat hanya 2% yang menyatakan tidak setuju dan sekolah di Pattani 21 % tidak setuju dan 79% menyatakan setuju.

Hasil dapat tabel 1 hingga tabel 5 dapat disimpulkan mengenai situasi pengajaran di sekolah dan faktor yang menyebabkannya.

1. Faktor Motivasi (formal)

Kurikulum dan bahan ajar yang digunakan tidak adanya penyelarasan menyebabkan guru harus menyiapkan bahan ajar sendiri.

2. Faktor Sikap (informal)

Guru menggunakan kemampuannya berbahasa berdasarkan pengalamannya selama belajar di Indonesia, Malaysia atau Brunei. Kelulusan Thailand akan lebih menggunakan dialek dalam pengajarannya.

3. Faktor Integrasi

Umumnya guru tidak menguasai mengenai tata bahasa menyebabkan pengajaran lebih terfokus kepada pengajaran berbicara. Hal ini disebabkan pula oleh masa mengajar yang tidak lama, seminggu hanya dua jam pelajaran, sekitar 100 menit.

4. Faktor Instrumen

Instrumen yang digunakan adalah buku berbahasa Malaysia, guru mengajarkan dalam Bahasa Indonesia dan dialek tempatan merupakan kendala yang dihadapi guru ketika mengajarkan tata bahasa, sebutan dan arti yang tidak sama.

Kesalahan ini berlanjut dan berterusan hingga kini.

5. Faktir Sosial dan Lingkungan

Ini berkaitan dengan kebiasaan membaca. Guru umumnya tidak suka mencari informasi tambahan melalui buku, majalah atau sejenisnya. Hal ini karena guru banyak tugas lain yang harus dikerjakan selain mengajar, antaranya harus memperhatikan anak-anak bimbingan, memegang tugas lain yang diberikan sekolah dan sebagainya.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil dapatan dapat disimpulkan bahwa situasi pengajaran Bahasa Indonesia di selatan Thailand diajarkan di sekolah agama swasta. Pengajaran Bahasa Indonesia ini karena guru yang mengajar kebanyakannya lulusan Indonesia. Pengajaran tata bahasa dan kosa kata diberikan berdasarkan pengalaman dan kemampuan guru, sehingga pengajaran di sekolah agama swasta lebih ditekankan pada kemampuan berbicara.

Berdasarkan hasil dapatan dari factor-faktor yang mempengaruhi pengajaran, pengkaji ingin memberikan saran agar kurikulum dan bahan ajar antar sekolah swasta di selatan Thailand mempunyai isi yang sama dan guru diberikan penataran yang maksimal mengenai Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chye, Yong Chyn. 2013. Peranan Faktor Ekstralinguistik dalam Pengajaran Bahasa Melayu untuk Penutur Asing. *Pendeta: Jurnal Bahasa dan Sastra Melayu*. Vol 4, Issue 1 (231-244)
- Gardner, R.C. 1985. *Social, Psychology in the Second Language Learning*. London : Edward Amor
- Johnson, R., & Onwuegbuzie, A. 2004. Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33 (7), 14-26.
- Nurul Ain hmad & Rohaidah Kamarudin. 2019. Faktor Ekstralinguistik terhadap Sikap Pembelajaran Bahasa Kedua dalam Kalangan Pelajar Asing di Universiti Terpilih di Malaysia. *International Journal of the Malay World and Civilisation* 7(1): 69–76 (<https://doi.org/10.17576/jatma-2019-0701-07>)
- Rohaidah Kamaruddin. 2012. Hubungan Faktor Ekstralinguistik Bahasa Kedua dengan Pencapaian Bahasa Melayu Pelajar-Pelajar Melayu di Negeri Sembilan (*Tesis Doktor Falsafah*). Kuala Lumpur, Universiti Putra Malaysia.